

BAB III

PROFIL KAMPUNG ENSEBANG JAYA

A. Gambaran Umum Kampung Ensebang Jaya

Kampung Ensebang Jaya adalah sebuah perkampungan yang terletak di kawasan pedalaman daerah (kabupaten) Serian, negeri Sarawak, Malaysia. Kampung ini berjarak sekitar 32 kilometer dari pusat kota, dan dapat diakses melalui jalan utama Serian – Sri Aman. Kampung Ensebang Jaya merupakan sebuah kampung tradisional yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku kaum, dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku kaum Melayu, Iban, dan Bidayuh. Kampung ini juga termasuk dalam wilayah administratif Perlemen P199 Serian dan berada di bawah pentadbiran Majlis Daerah Serian.¹

Secara geografis pula, Kampung Ensebang Jaya dikelilingi oleh kawasan yang berbukit dengan tanah pertanian yang subur. Kedudukannya yang berdekatan dengan jalan utama menjadikan kampung ini mudah diakses oleh pengunjung luar, walaupun ada beberapa bagian jalan di kampung tersebut belum beraspal. Keadaan lingkungan yang tenang serta hubungan sosial antarwarga yang harmonis menjadikan kampung ini sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian yang ada berkaitan dengan aspek sosial budaya ataupun keagamaan.

Dari segi sarana dan prasarana dasar pula, Kampung Ensebang Jaya memiliki fasilitas-fasilitas penting seperti masjid, dewan masyarakat, klinik kesihatan dan sekolah yang terletak berhampiran dengan kampung tersebut. Kegiatan ekonomi

¹ <https://serian.sarawak.gov.my>, diakses pada 4 Februari 2025.

utama penduduk kampung ini termasuklah pertanian berskala kecil, dan kerja-kerja harian di kota-kota terdekat. Namun demikian, sejak beberapa tahun terakhir, ada di antara penduduk yang bekerja dalam sektor publik dan swasta di kota Serian maupun Kuching.

Kampung Ensebang Jaya memiliki struktur kepimpinan tradisional yang dipimpin oleh seorang kepala desa, yang dipilih oleh penduduk kampung tersebut dan kemudiannya diangkat secara resmi oleh otoritas setempat. Kepala desa bertanggungjawab dalam menguruskan administrasi dan kesejahteraan penduduk, serta berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dengan masyarakat kampung.

Dalam aspek keagamaan pula, masyarakat Muslim di Kampung Ensebang Jaya menjalankan kehidupan seharian mereka berlandaskan ajaran agama Islam. Masjid di kampung tersebut sering menjadi pusat pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti solat berjemaah, pengajian, peringatan hari besar dalam Islam, dan juga ceramah keagamaan. Dan salah satu dari praktik keagamaan yang cukup unik dan masih diteruskan dalam kalangan masyarakat di kampung ini adalah tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah. Bagi masyarakat kampung ini, Ayat Kursi diyakini memiliki makna simbolis dan nilai spiritual, serta juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan perlindungan yang bersumber dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.²

² ZulHazmi SJ bin Abdullah, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 28 Januari 2025.

B. Sejarah Ringkas Kampung Ensebang Jaya

Kampung Ensebang Jaya merupakan sebuah perkampungan yang terletak di daerah kecil Balai Ringin, dalam Bahagian Serian, Sarawak, Malaysia. Kampung ini secara resmi dibuka pada tahun 1997 sebagai penempatan bagi komunitas saudara baru, yaitu individu yang memeluk Islam dan sebelumnya menetap secara tersebar di wilayah Serian dan Samarahan. Pembentukan kampung ini bertujuan untuk menyediakan tempat tinggal yang teratur serta memudahkan pelaksanaan program dakwah dan pengembangan komunitas.³

Sejak pembentukannya, kampung ini telah mengalami perkembangan baik dari segi infrastruktur maupun sosial. Beberapa fasilitas yang telah dibina antaranya adalah masjid yang mampu menampung sekitar 100 jemaah, dewan serbaguna yang merupakan hasil sumbangan dari Majlis Agama Islam Sarawak dan Baitulmal Sarawak, serta jalan raya yang menghubungkan kampung. Walaupun demikian, pada awal-awal pembukaannya, Kampung Ensebang Jaya masih menghadapi kekurangan bekalan air bersih dan listrik, meskipun lokasinya terletak tidak jauh dari pekan Balai Ringin dan sekitar 30 kilometer dari kota Serian.⁴

Sejarah lain yang terkenal terkait dengan Kampung Ensebang Jaya adalah, kawasan sekitar kampung ini pernah menjadi lokasi lapangan terbang yang dikenali sebagai *Balai Ringin International Airport* sekitar tahun 1965. Bandara tersebut dibangun oleh Skadron Kejuruteraan Ke-3 Angkatan Tentera Malaysia untuk kebutuhan logistik selama konfrontasi Indonesia-Malaysia. Namun begitu, kini

³ https://drive.google.com/file/d/1QQ-WW4S_D4JN03zyUUVGWT8Plew6gyLJ/view?usp=drive_link, diakses pada 5 Januari 2025.

⁴ <https://masjid.islam.gov.my>, diakses pada 18 Januari 2025.

lokasi tersebut menjadi bagian dari warisan sejarah yang terletak bersebelahan dengan kampung.⁵

Kampung Ensebang Jaya juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Berbagai program seperti Majlis Korban Idul Adha dan Majlis Penghayatan Ramadhan telah diselenggarakan dengan kerja sama beberapa lembaga lain, antaranya HIKMAH, JAKIM, dan Yayasan AMAL Malaysia. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan serta mempererat ukhuwah di kalangan penduduk kampung.

Secara keseluruhannya, Kampung Ensebang Jaya adalah contoh dari keberhasilan program penempatan kembali dan pembangunan komunitas saudara baru di Sarawak, dengan dukungan dari berbagai pihak dalam aspek fisik, sosial, dan spiritual.

C. Demografi Kampung Ensebang Jaya

Kampung Ensebang Jaya adalah sebuah kampung yang memiliki bilangan penduduk yang sederhana, dengan struktur demografi yang mencerminkan berbagai suku kaum, umur, dan juga latar belakang pekerjaan. Berdasarkan data yang diperolehi semasa menjalankan penelitian, jumlah penduduk Kampung Ensebang Jaya dianggarkan sekitar 200 hingga 250 orang, dengan lebih 50 buah rumah yang dihuni secara tetap.

1. Komposisi kaum dan agama

⁵ www.iloveborneo.my, diakses pada 25 Januari 2025.

Masyarakat di Kampung Ensebang Jaya terdiri dari beberapa suku kaum utama yaitu Melayu, Iban, Bidayuh dan Cina, namun begitu kaum Melayu adalah antara kaum yang mayoritas di kampung tersebut. Dalam konteks keagamaan pula, agama Islam menjadi agama yang utama di kampung ini karena bersesuaian dengan tujuan utama berdirinya kampung ini adalah untuk mengumpulkan para mualaf. ⁶

Tabel 1.1 Komposisi Kaum dan Agama

Suku kaum	Bilangan orang	Peratusan
Melayu	115	46%
Iban	75	30%
Bidayuh	50	20%
Cina	10	4%

2. Struktur usia

Struktur usia penduduk di Kampung Ensebang Jaya menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara kelompok usia muda, dewasa, dan lanjut usia. Sebagian besar anggota keluarga dalam setiap rumah memiliki tiga hingga lima orang, itu mencakup pasangan suami istri dan anak-anak. Mayoritas warga lanjut usia tinggal bersama anak mereka, sementara itu sebagian besar dari generasi muda yang bekerja di kota dan kebiasaannya akan kembali ke kampung halaman pada akhir pekan atau musim liburan.

Tabel 1.2 Struktur Usia

Usia	Bilangan orang	Peratusan
Kanak-kanak (0-12)	83	33.2%

⁶ Saifi Anis, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 5 Januari 2025.

Remaja (13-19 tahun)	79	31.6%
Dewasa (20-59 tahun)	57	22.8%
Lanjut usia (60 tahun dan ke atas)	31	12.4%

3. Pekerjaan

Dari segi bidang pekerjaan, sebagian besar dari penduduk Kampung Ensebang Jaya bekerja dalam sektor pertanian, penternakan, serta sektor informal seperti buruh dan pekerjaan kampung yang lainnya. Selain itu, terdapat juga penduduk yang berprofesi sebagai guru, tantara, polisi, dan pedagang kecil di sekitar kota Serian dan Kuching. Keberagaman jenis pekerjaan ini mencerminkan adanya pergeseran gaya hidup masyarakat dari pola kehidupan tradisional menuju ke arah modern. Namun begitu, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai dan praktik tradisional, terutamanya dalam aspek kegamaan yang terus diamalkan dalam kehidupan seharian mereka.⁷

Tabel 1.3 Pekerjaan

Pekerjaan	Bilangan orang	Peratusan
Petani/Penternak	90	36%
Guru, tantara, polisi, dll	70	28%
Peniaga kecil	25	10%
Tidak bekerja (pelajar/ibu rumah tangga/lanjut usia)	65	26%

⁷ Alihazimi bin Sharifuddin, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 15 Januari 2025.

Secara keseluruhannya, demografi Kampung Ensebang Jaya mencerminkan sebuah komunitas pedesaan yang beragam dari segi suku kaum dan keagamaan, namun mereka tetap hidup dalam suasana yang harmonis. Struktur penduduk yang meliputi berbagai kelompok usia dan latar belakang menjadi landasan yang penting dalam mempertahankan serta meneruskan praktik keagamaan dan adat istiadat setempat. Komposisi demografis ini berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap tradisi memajang Ayat Kursi, karena pengalaman hidup, tingkat usia, dan latar belakang dapat mempengaruhi pemahaman maupun penerimaan terhadap praktik tersebut.

D. Kondisi Sosial Keagamaan Kampung Ensebang Jaya

Kampung Ensebang Jaya adalah sebuah komunitas desa yang memiliki corak kehidupan sosial dan keagamaan yang relatif harmonis. Sebagai sebuah kampung yang didiami oleh masyarakat yang berbagai suku kaum, termasuklah Melayu, Iban, Bidayuh, dan Cina, penduduknya mampu hidup berdampingan secara damai dengan saling menghormati antara satu sama lain. Terkait hal ini, aspek keagamaan memainkan peran yang penting dalam membentuk identitas kolektif dan sistem nilai masyarakat setempat.⁸

Mayoritas penduduk adalah bergama Islam, terutama sekali di kalangan masyarakat Melayu yang merupakan kelompok kaum yang dominan di kampung tersebut. Agama Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, namun juga menjadi

⁸ Alihazimi bin Sharifuddin, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 15 Januari 2025.

asas utama dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam hal pendidikan anak-anak, hubungan sosial sesama warga, serta penyelenggaraan kegiatan adat dan tradisi. Dengan adanya masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan menjadi salah satu faktor penting dalam memahami dinamika keagamaan di kampung ini.

Masjid bukan sekadar dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah wajib seperti solat berjemaah, malahan juga menjadi tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti mengaji, peringatan hari besar Islam, ceramah, dan tazkirah. Dari aktivitas-aktivitas ini, dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai agama sejak dahulu lagi. Di samping itu, pendidikan agama bagi anak-anak juga dilakukan secara informal melalui kelas mengaji yang diselenggarakan di masjid atau dewan kampung.

Kehidupan sosial masyarakat Kampung Ensebang Jaya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kekeluargaan, gotong-royong, dan saling bekerjasama dalam banyak hal ataupun aktivitas. Sebagai contohnya, dalam sesebuah acara, tahlilan, maupun musyawarah kampung, partisipasi masyarakat tidak dibatasi oleh latar belakang ekonomi atau pendidikan, melainkan dilandasi oleh semangat kebersamaan yang kuat.

Salah satu dari tradisi keagamaan yang sangat menonjol dalam kalangan penduduk Muslim di kampung ini adalah praktik memajang Ayat Kursi di dinding rumah. Bentuk-bentuk praktik ini bervariasi, tergantung pada latar belakang sosioekonomi masing-masing. Antara bentuk-bentuknya termasuklah, dalam bentuk bingkai, sulaman atau tenunan, lukisan atau kaligrafi tangan, stiker dinding dan vinyl, serta terdapat juga dalam bentuk media digital atau elektronik. Praktik

ini bukan hanya dianggap sebagai bentuk hiasan, malah juga sebagai lambang perlindungan spiritual, pengingat akan kebesaran Allah swt., serta sebagai sebuah ekspresi ketaatan terhadap ajaran Islam. Oleh yang demikian, ayat ini sering dipajang di ruang tamu, pintu masuk rumah, atau kamar tidur sebagai bentuk penjagaan spiritual terhadap penghuni rumah.⁹

Praktik memajang Ayat Kursi ini juga memperlihatkan bahwa ada keterkaitan antara kepercayaan keagamaan dengan identitas budaya lokal. Beberapa anggota masyarakat menjadikan Ayat Kursi sebagai indikator komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam serta simbol keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus menggambarkan bagaimana ajaran Islam diinterpretasikan dan dihayati dalam konteks budaya masyarakat kampung.

Secara keseluruhannya, kondisi sosial keagamaan di kampung ini memperlihatkan sinergi yang erat antara kehidupan sosial, nilai kekeluargaan, dan keimanan masyarakat. Praktik keagamaan seperti memajang Ayat Kursi merupakan salah satu bentuk manifestasi dari sistem kepercayaan yang telah kukuh dalam budaya lokal, sekaligus menjadi objek penting dalam memahami persepsi masyarakat terhadap agama dan simbol-simbol spiritual dalam kehidupan seharian.

⁹ ZulHazmi SJ bin Abdullah, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 28 Januari 2025.